

Representasi Identitas Masyarakat Laut dalam Kumpulan Cerita Pendek *Nelayan Itu Berhenti Melaut*

Mike Wijaya Saragih ¹

Teguh Prasetyo ²

^{1,2} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

¹ mike.wijaya@uki.ac.id,

² teguh.prasetyo@uki.ac.id

Abstrak

Kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai merupakan kumpulan dari 12 cerpen yang hampir seluruhnya erat dengan latar laut dan kemaritiman. Penceritaan yang diusung pun beragam dari beberapa sudut pandang di masing-masing cerpen. Namun demikian, hampir seluruhnya menyinggung perihal masyarakat laut yang dalam beberapa cerpen disebut sebagai masyarakat Bajo. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk representasi identitas masyarakat laut khususnya masyarakat Bajo yang digambarkan dalam kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai. Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang mendefinisikan kembali masyarakat laut dengan narasi dikotomis untuk melihat kehidupan masyarakat laut dan peradabannya. Melalui analisis struktural serta penggunaan konsep identitas dan pendekatan sosiologis, dikotomi tersebut digunakan untuk merumuskan representasi identitas masyarakat laut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukannya lima bentuk representasi identitas masyarakat laut di dalam kumpulan cerpen ini, seperti masyarakat laut sebagai penghuni laut; masyarakat laut menjaga laut dan tradisi laut; masyarakat laut selalu setia terhadap laut; masyarakat laut dan tradisi mistik; serta masyarakat laut tidak tunduk pada batasan daratan.

Kata kunci: representasi, narasi dikotomis, identitas masyarakat laut, Bajo

Pendahuluan

Indonesia di era pemerintahan Jokowi mencoba menggalakkan kembali kemaritiman di Indonesia. Melalui Nawa citanya, pemerintah mencoba untuk merangkul kembali sektor kelautan yang telah lama diabaikan semenjak era Orde Baru. Dalam poin-poin Nawa cita ini, Indonesia seolah akan dibawa ke kesadaran baru yang menempatkan laut sebagai poros dan masa depan bangsa. Dalam Buku Putih (Laut Masa Depan Bangsa) Kementerian Kelautan dan Perikanan (2017), poin menjadikan laut sebagai masa depan ini dapat dipahami sebagai memusatkan kehidupan dari lautan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dalam hal memahami cita-cita kembali ke laut di atas, tentu banyak hal yang perlu dibangun, terutama kesadaran terhadap makna kelautan/budaya maritim itu sendiri. Membangun kesadaran masyarakat untuk peduli pada dunia kemaritiman setelah lama diarahkan untuk berpusat ke peradaban darat tentunya bukan hal yang mudah. Dengan membangun kesadaran mendalam terhadap pemaknaan budaya maritim tentunya realisasi cita-cita maritim bangsa akan menjadi lebih mungkin.

Dalam hal membangun kesadaran budaya maritim tersebut banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya melalui pemaknaan kembali terhadap makna laut melalui

karya sastra. Karya sastra yang merefleksikan dunia kelautan dan kemaritiman Indonesia sesungguhnya banyak bermunculan setelah konsep kembali ke laut dari pemerintah Indonesia digaungkan. Sebut saja beberapa pertemuan dengan bahasan sastra maritim hingga kumpulan karya seperti Negeri Poci. Namun demikian, sejatinya, karya sastra yang muncul seiring sejarah Indonesia juga tidak sedikit yang menampilkan tema-tema kemaritiman. Ambil contoh, mulai dari sastra klasik, seperti Hang Tuah, I La Galigo, hingga Salasilah Kutai menampilkan sisi cerita tentang hubungan masyarakat dengan tradisi laut. Selain itu, karya sastra Indonesia Modern juga tidak lepas dari pembicaraan tema kemaritiman. Novel *Arus Balik* (2002) dari Pramoedya Ananta Toer memantik pembaca untuk kembali menyadari bahwa salah satu bagian dari kerajaan Majapahit runtuh karena tradisi maritimnya yang mulai ditinggalkan. Selain itu, novel *Ikan-ikan Hiu*, Ido, Homa (2015) karya Y.B. Mangunwijaya juga menyoroti masalah pelayaran yang ada sejak kerajaan-kerajaan di wilayah Ternate, Tidore, dan Halmahera. Selain itu, karya-karya mutakhir, seperti Kumpulan Cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* karya Faisal Oddang, novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari, *Kura-kura Berjanggut* karya Azhari Aiyub, maupun *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom juga menunjukkan kecenderungan yang menyinggung kekayaan laut Indonesia sebagai negara maritim.

Dari beberapa karya yang bermunculan mengenai tema kelautan dan kemaritiman, terdapat satu karya yang menarik karena menampilkan retorika yang menarik mengenai posisi dan makna laut dan masyarakatnya bagi Indonesia, yakni Kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai. Karya ini merupakan kumpulan dari 12 cerpen yang hampir seluruhnya erat dengan latar laut dan kemaritiman. Penceritaan yang diusung pun beragam dari beberapa sudut pandang di masing-masing cerpen. Namun demikian, hampir seluruhnya menyinggung perihal masyarakat laut yang dalam beberapa cerpen disebut sebagai masyarakat Bajo.

Dalam kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai, masyarakat laut yang di beberapa kesempatan disebut sebagai masyarakat atau orang Bajo, ditampilkan dalam berbagai sudut pandang cerita. Di beberapa cerpen masyarakat laut yang juga seorang nelayan itu dilihat dengan pergulatannya dengan alam yang sudah tidak lagi ramah di era modern ini. Selain itu, dalam beberapa cerita, masyarakat laut atau orang Bajo ini ditampilkan bersuara dalam menyampaikan asal-usul, tradisi, adat, serta pandangannya perihal kehidupan yang dihadapkan langsung pada agen modernitas, dalam hal ini ilmuwan dan pemerintah. Juga, di beberapa cerpen lain, diperlihatkan pula masyarakat laut berinteraksi dengan sesama nelayan dan kehidupan sehari-harinya yang menegaskan aktivitas dan filosofi hidupnya.

Dari narasi-narasi yang muncul pada cerpen-cerpen tersebut, dapat dilihat permasalahan yang menarik bahwa masyarakat laut, atau orang Bajo, dalam kumpulan cerita pendek ini telah lama memiliki budaya dan identitas yang sangat kental dengan laut, bahkan beberapa cara pandanganya berbeda dengan agen modernitas (ilmuwan dan pemerintah) dalam menyikapi laut sebagai bagian hidupnya. Untuk itu, pandangan yang mungkin muncul di sini sangat menarik untuk dikaji, terlebih karya ini muncul pada era ketika pemerintah mencoba menggaungkan pemahaman maritim dari sudut pandang mereka.

Penelitian terhadap karya sastra dan cerminan maritim pernah beberapa kali dilakukan. Misalnya, penelitian Mina Elfira (2014) tentang "Representasi Budaya Matrilineal-Maritim dalam Sastra Lisan Minangkabau, Kaba Anggun Nan-Tongga". Dalam makalahnya tersebut, Mina Elfira mengungkap kearifan budaya matrilineal-maritim yang ada di suku Minangkabau dengan filosofi alam takambang jadi guru. Penelitian ini

jelas berfokus pada etnis Minangkabau dan kearifan budaya maritimnya. Penelitian lain yang menyoal representasi masyarakat maritim di Nusantara juga dilakukan oleh Anas Ahmadi (2017) dengan “Wajah Laut dalam Sastra Indonesia, Perspektif Blue-Cultural Studies: Menikmati Ikan Laut, Ido, Homa-nya YB Mangunwijaya”. Penelitian ini melihat realitas dari sastra yang memotret sejarah tentang kerajaan di wilayah Halmahera dengan kehidupan pelayarannya dan persinggungannya dengan bajak laut. Selain itu pula, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Atikah Ikbar (2019) mengenai “Realitas Sosial Masyarakat Bugis dalam Kumpulan Cerpen Sawerigading Datang dari Laut karya Faisal Oddang, kajian Strukturalisme Genetik”. Penelitian ini mengusung metode strukturalisme genetik untuk mengetahui sudut pandang pengarang dalam karya, soal pertahanan maritim masyarakat Bugis pada masa Revolusi. Terakhir, terdapat pula penelitian Noviatussa’diyah dkk (2021) yakni “Ekologi Budaya Suku Bajau dalam novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari”; serta Talitha Lulu Kharisma, “Nilai Karakter Cinta Lingkungan pada Novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari”. Kedua penelitian terakhir menyoal representasi masyarakat laut dan gambaran kebudayaannya.

Namun demikian, dari keseluruhan penelitian tersebut, belum ditemukan pengkajian mendalam mengenai representasi identitas masyarakat laut, dalam hal ini Masyarakat Bajo, dengan gambaran budaya dan kehidupan maritimnya yang dapat menjadi model peradaban/tradisi memiliki pendekatan maritim dari sudut pandang yang berbeda dari pemerintah pada kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pergulatan wacana identitas maritim dan masyarakat laut di Indonesia, khususnya yang tercermin melalui karya sastra.

Metode

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pembacaan dekat. Secara garis besar, untuk menelaah identitas masyarakat laut yang terepresentasi dalam kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai, akan digunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengaitkan karya dengan konteks karya tersebut muncul. Cerpen-cerpen tersebut terlebih dahulu akan ditelaah menggunakan teori struktural untuk pembacaan yang lebih mendalam. Tokoh penokohan, alur, dan setting menjadi penanda dalam menyelami makna-makna yang ingin diungkapkan dalam karya. Selain itu, naratologi dan vokalisasi menjadi konsep utama untuk membedah narasi dikotomis yang muncul dalam karya. Menurut Mieke Bal dan Jan Van Luxemburg (1984), narator sendiri merupakan juru cerita yang memberikan penjelasan tentang cerita dan jalan cerita. Sementara itu, vokalisator merupakan pandangan dari tokoh sebagai subjek pada objek yang dilihatnya. Naratologi dan vokalisasi ini sangat penting dipahami untuk melihat suara-suara yang muncul dan berkontestasi satu sama lain membentuk rumusan terhadap identitas masyarakat laut di dalam kumpulan cerpen Safar Banggai.

Di sisi lain, konsep identitas akan digunakan memaknai narasi dikotomis dalam membentuk narasi identitas masyarakat laut di dalam kumpulan cerpen ini. Menurut Hall (1997), identitas adalah proses menjadi (*becoming as well as being*). Dalam proses ini, deskripsi diri atau kelompok akan terus diproduksi dalam matra kesamaan dan perbedaan sehingga makna atau deskripsi diri dalam identitas dapat terus bergeser (Barker, 2014). Melihat fenomena bahwa di dalam kumpulan cerpen ini terdapat dua narasi besar yang berkontestasi untuk merumuskan masyarakat laut, hal tersebut

menjadi senada dengan yang diungkapkan Barker (2014) dari sudut pandang kajian budaya, bahwa identitas merupakan praktik diskursif yang melalui proses penamaan melalui sitasi dan reiterasi norma dan konvensi sosial. Dalam artian identitas adalah pemahaman yang selalu dibentuk.

Terakhir, memaknai bahwa cerpen-cerpen ini merupakan karya yang merepresentasikan masyarakat laut dan tidak lepas dari konteks (sosiologi sastra) karya itu terbit, pandangan Hall tentang representasi akan digunakan untuk merumuskan posisi karya dan pengarang dalam sumbangsih untuk menyuarakan tentang identitas masyarakat laut dan maritim. Menurut Hall, selain reflektif dan intensionalis, representasi dalam karya sastra juga bersifat konstruksionis, dalam hal ini bahasa dikonstruksi oleh kelompok atau perorangan untuk tujuan pemaknaan tertentu. Oleh karena itu, bentuk representasi tentang identitas masyarakat laut di dalam kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai ini dapat dimaknai sebagai suara yang sengaja dikonstruksi pengarang untuk menyampaikan perspektifnya mengenai identitas masyarakat laut dipahami dan dimengerti oleh masyarakat maupun pemerintah Indonesia.

Hasil

Kumpulan cerpen *Nelayan Itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai, secara garis besar mengangkat narasi tentang kehidupan orang laut yang dipotret dan dikemas dalam penceritaan yang cukup beragam. Dalam beberapa cerpen, bentuk penceritaan terlihat menyerupai cerita realis dari kehidupan sehari-hari nelayan yang miskin bersanding dengan masalah ekonomi dan sosial di tengah kehidupan modern, seperti cerpen "Nelayan itu Berhenti Melaut", "Makan Mayat Manusia", "Makan Mayat Manusia", "Ia Tak Sadar Air Matanya Jatuh", "Mengubur Kenangan", dan "Dua Perempuan untuk Satu Lelaki". Beberapa cerpen lainnya, Dibumbui dengan cerita layaknya dongeng dan mengutarakan unsur magisme, layaknya cerpen "Mbo Ma di Lao", "Perempuan yang Membuang Jala", dan "Kami orang Bajo, Tanah Asal Jadi Dongeng". Di sisi lain, ada pula yang kental dengan gaya esai yang disisipi argumen-argumen tentang masyarakat laut, seperti "Leppa" dan "Manusia Ikan".

Alur-alur dari cerpen-cerpen yang terhimpun pada kumpulan cerpen ini pun cukup sederhana dan mudah diikuti. Hampir kesemuanya, latar dan tokohnya berkaitan dengan kehidupan masyarakat laut. Namun, yang cukup menarik adalah dari struktur-struktur cerita pendek yang ditawarkan, terdapat naratologi dan vokalisasi yang cukup kental disajikan secara dikotomis. Naratologi dan vokalisasi tersebut membuat sebagian besar cerpen ini dapat dibaca sebagai bentuk juktaposisi dari dua peradaban (darat dan laut) yang hidup berdampingan, tetapi kental dengan relasi kuasa yang terkesan meliyankan salah satunya.

Misalnya saja, dalam cerpen "Manusia Ikan" terlihat jelas adanya vokalisasi dari tokoh Aku yang mencoba membongkai gambaran akan orang-orang (masyarakat) laut sebagai objek dari keingintahuannya. Di sisi lain, disajikan juga vokalisasi dari orang laut yang berusaha resisten dari anggapan tokoh Aku yang mewakili "kota" atau peradaban darat. Misalnya saja pada kutipan berikut.

"Banyak antropolog terkagum-kagum dengan kehebatan suku ini di permukaan dan dasar laut. Mereka cerdas bermain ombak dan menangkap ikan menggunakan alat tradisional. Mereka berumah dalam perahu. Berumah di laut.

Belakangan aku tahu bahwa mereka dipaksa tinggal di daratan oleh pemerintah.

Aku tergerak mendatangi kelompok ini. Selain tuntutan kampus untuk jenjang karier, aku juga penasaran dengan pola kehidupan mereka. Mereka manusia biasa atau keturunan ikan, sih? ...”

(Banggai, 2019, 63)

Kutipan tersebut merupakan salah satu bagian dari cerita yang membingkai gambaran orang laut dari sudut pandang tokoh Aku sebagai seorang peneliti. Dari kutipan tersebut, kita bisa melihat bahwa terdapat vokalisasi dari tokoh Aku yang mencoba meliyankan orang laut dari pola pikirnya yang mewakili cara pandang peradaban dengan ilmu modern. Peliyanaan itu disajikan dalam bentuk pereduksian gambaran masyarakat laut dari para peneliti sebelumnya (antropolog) menjadi asumsi pribadi tokoh Aku mengenai orang laut sebagai keturunan ikan. Gambaran orang laut yang spesial dengan berbagai macam kelebihannya mencoba dikerdilkan dalam bingkai penyebutan “keturunan ikan”. Dalam hal ini, dapat dibaca bahwa tokoh Aku yang digambarkan mewakili peradaban darat (ilmu modern) mencoba meliyankan kelebihan orang laut sebagai yang bukan manusia, melainkan “keturunan ikan/hewan”. Terlebih lagi, ada pula di situ, bahwa “belakangan mereka dipaksa tinggal di daratan”. Hal itu mempertegas pelayanan bahwa yang tinggal di darat itu berasosiasi dengan manusia, dan yang tinggal di laut berasosiasi dengan “keturunan ikan/hewan”.

Selain menunjukkan vokalisasi dari tokoh Aku yang mewakili peradaban darat, vokalisasi dalam cerpen “Manusia Ikan” ini juga ditunjukkan dari tokoh orang laut yang berusaha merespons anggapan tokoh Aku. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan, “Pertanyaan-pertanyaan itu sudah ratusan kali dilontarkan ke kami dan kami begini-begini saja. Kalian tidak membantu masalah kami.” (Banggai, 2019, 64).

Setidaknya, dari sedikit kutipan tersebut, ada upaya resisten dari tokoh orang laut untuk menolak dirinya menjadi “objek” untuk ditanya/diteliti, tetapi tidak ada manfaat yang jelas bagi mereka. Dalam hal ini, tokoh orang laut berusaha menjadikan dirinya subjek yang dapat bersuara atas situasi yang dialaminya. Dalam hal ini, situasi dirinya sebagai orang laut yang dianggap liyan dan tidak diakui jika tidak bersama mereka di daratan.

Kecenderungan bentuk vokalisasi yang membentuk narasi dikotomis seperti itu juga terlihat dalam beberapa cerpen lain, seperti cerpen “Nelayan itu Berhenti Melaut” dan “Leppa”. Setidaknya dari 10 cerpen dalam kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut*, terdapat 3 cerpen yang menunjukkan narasi dikotomis yang menunjukkan pelayanan dari perspektif peradaban darat. Dari 3 cerpen tersebut pula, terlihat vokalisasi dari orang/masyarakat laut yang berusaha mengukuhkan diri sebagai subjek mandiri. Ringkasan dari bentuk vokalisasi yang ditemukan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.1. Dikotomi vokalisasi dalam kumpulan cerpen *Nelayan Itu Berhenti Melaut*.

Perspektif Orang Darat (Liyen) Menilai Orang Laut	Perspektif Orang Laut Melihat Orang Laut
1. Orang laut harus maha tahu laut (diliyankan karena laut). (cerpen “Nelayan itu Berhenti Melaut)	1. Orang laut ingin punya relasi sosial yang normal. (cerpen “Nelayan itu Berhenti Melaut)
2. Diliyankan dengan harus hidup dengan peradaban darat. (cerpen “Leppa”)	2. Bangga dengan rumahnya (laut, tradisi, identitas) (cerpen “Leppa”)
3. Keturunan ikan (peliyanaan, eksotisme) (cerpen “Manusia Ikan”)	3. Subjek yang utuh dan beridentitas laut. (cerpen “Manusia Ikan”)

Selain vokalisasi yang cukup kuat ditonjolkan pada penceritaan cerpen-cerpennya, naratologi juga cukup kuat menggambarkan bentuk dikotomi antara masyarakat modern (darat) dengan masyarakat laut. Naratologi yang terlihat di kumpulan cerpen “Nelayan itu Berhenti Melaut” juga seolah menempatkan gambaran masyarakat laut sebagai sebuah peradaban yang tidak serta merta menyatu dan melebur pada peradaban modern (darat). Hal tersebut, misalnya, dapat terlihat pada kutipan berikut.

Menurut Pak Aji, **bom rakitan menghasilkan banyak tangkapan**. Pakai kail, hanya sedikit. Itu metode penangkapan zaman dulu.

Warga kampung takut dengan benda rakitan itu. Pilihannya dua: biota laut atau manusianya yang mati.

(Banggai, 2019, hlm 13; cerpen Makan Mayat Manusia)

Kutipan di atas diambil dari cerpen berjudul “Makan Mayat Manusia”. Cerpen tersebut menceritakan seorang nelayan yang menelan pil pahit karena keserakahannya mengeksploitasi laut menggunakan cara-cara yang merusak karena menggunakan bom rakitan yang merupakan produk budaya dari peradaban modern (darat). Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa teknologi yang dihasilkan peradaban modern memang mempermudah nelayan untuk menghasilkan tangkapan lebih cepat. Namun, di sisi lain, teknologi tersebut juga merusak lautan, bahkan merusak nelayan itu sendiri. Di sini dapat dibaca “bom rakitan” dikotomikan dengan “kail”. Teknologi yang eksplosif dibandingkan dengan teknologi tradisional yang hening dan tidak merusak. Penjuktaposisian tersebut bukan tanpa sebab. Ada narasi untuk menunjukkan bahwa teknologi darat yang serba cepat dapat membawa efek negatif ketika mencari penghidupan di laut. Teknologi tradisional memang lamban dan kurang produktif, tetapi itulah yang secara tersirat ingin ditekankan dalam cerita, bahwa masyarakat laut tidak punya ambisi eksploitatif dan hanya mengambil hasil secukupnya dari laut. Sebab, laut bukan untuk dikuasai dan diambil sumber daya alamnya sebesar mungkin, melainkan laut itu menghidupi masyarakat laut dengan cukup. Oleh sebab itu, masyarakat laut tidak perlu menguasai dan merusak laut dengan teknologi darat.

Beberapa bentuk naratologi di kumpulan cerpen ini juga menyuarakan gambaran dikotomis tentang masyarakat laut dan peradaban darat. Setidaknya, gambaran itu dapat disederhanakan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2. Dikotomi naratologi dalam kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut*

Orang Laut Memandang Peradaban Darat (Modern)	Orang Laut Memandang Peradaban Laut
1. Sumber kerusakan lingkungan	1. Melestarikan kearifan tentang aktivitas melaut
2. Objektifikasi laut (merusak)	2. Menjadikan laut sebagai subjek (dihargai/dilestarikan)
3. Tidak setia	3. Setia terhadap laut dan subjek lain (manusia).
4. Agama dan Ilmu Pengetahuan Modern, kekayaan	4. Tradisi mistik, lisan, diberkahi laut.
5. Terpaku daratan	5. Sebagian orang laut nomad

Pembahasan

Narasi Dikotomis: Representasi Masyarakat Laut dan Peradaban Darat

Dari bentuk vokalisasi dan naratologi yang dikotomis di atas, tersirat sebuah representasi tentang kebiasaan dan identitas masyarakat/orang laut. Bentuk representasi itu terlihat kuat dalam beberapa kategorisasi, seperti masyarakat laut sebagai penghuni laut; masyarakat laut menjaga laut dan tradisi laut; masyarakat laut selalu setia terhadap laut; masyarakat laut dan tradisi mistik; serta masyarakat laut tidak tunduk pada batasan daratan.

Masyarakat laut adalah penghuni laut

Beberapa cerpen Safar Banggai yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut*, menampilkan representasi orang-orang laut sebagai pihak yang sangat dekat dengan laut. Bahkan, dapat pula dimaknai sebagai bagian dari laut itu sendiri. Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari kutipan di salah satu cerpennya yang berjudul "Nelayan Itu Berhenti Melaut". Dalam cerpen ini digambarkan orang-orang laut dalam kampung nelayan yang berbeda-beda. Terdapat gambaran orang laut sebagai penghuni yang identik dengan laut itu sendiri, yang tercermin dari tokoh utama, Atom, dihadapkan dengan orang laut yang sudah berafiliasi dengan birokrasi peradaban darat. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tapi, kali ini Atom tak melaut. Warga kampung resah. Geger. Kenapa tiba-tiba Atom, si Pendiam itu tak melaut?

...

Pak Ahan khawatir terhadap laut, bukan kepada si Pendiam. Si Pendiam hanyalah penghubung untuk tahu baik atau tidak-baiknya laut.

Kalau laut bermasalah maka keharmonisan rumah tangga warga kampung akan bermasalah. Pak Ahan membutuhkan jawaban dari si Pendiam agar warganya tenang di bilik rumah masing-masing.

(Banggai, 2019, hlm. 3)

Pak Ahan dalam kutipan tersebut merupakan warga laut yang terafiliasi dengan sistem birokrasi peradaban darat (sistem pemerintahan yang identik dengan peradaban darat). Dalam hal ini, Pak Ahan memandang Atom sebagai representasi laut. Atom, atau si Pendiam yang kesehariannya melaut dianggap wakil laut. Atom merupakan gambaran dari keseimbangan antara laut dan kesejahteraan kampung nelayan. Dari sini, tergambar isyarat bahwa orang laut yang selalu melaut adalah orang yang dianggap menyatu dengan laut dan menjadi wakil laut. Di sini pula, Atom diberi sebutan lain "pendiam" yang kemudian dapat dibaca sebagai simbol ketenangan. Ketika diamnya Atom karena melaut, itu berarti laut baik-baik saja. Namun, ketika diamnya Atom tidak melaut, itu menunjukkan misteri yang dikhawatirkan menjadi bencana.

Keresahan Pak Ahan sebagai Kepala Kampung Nelayan menunjukkan bahwa orang laut yang berafiliasi pada sistem peradaban darat tidak lagi bisa membaca laut. Karena itu, dari cerpen ini, dapat dibaca bahwa kehidupan orang laut yang berafiliasi pada sistem darat tidak lagi mandiri. Sebab, orang laut yang mandiri dan memahami laut adalah orang laut yang kehidupannya di laut, tiap hari melaut, dan berinteraksi langsung dengan laut, layaknya Atom.

Representasi dari orang laut dengan identitas kelautannya juga digambarkan dalam cerpen "Leppa". Dalam cerpen ini, narasi cerita diperlihatkan dari sudut pandang orang laut yang resistan terhadap anggapan dan pengaruh orang darat. Dalam cerpen ini, ada

tokoh Puah, orang laut, dan juga orang-orang darat termasuk pemerintah yang membawa pengaruh besar terhadap orang laut karena regulasinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saat kau turun dari leppa kami, kau sungguh berhati-hati. Kau takut jatuh ke laut. Apa yang kau takuti dari laut, ia adalah bumi kami. Ia adalah jalan panjang yang menyambungkan kami dari pulau satu ke pulau lainnya. Ia yang memberi kami makan setiap hari. Ia menjadi lapangan luas untuk kami bermain sepanjang waktu. Ia asal muasal kami. Ari-ari kami, tertanam di arus bawah laut. Apa yang kau takuti dari laut? Ia melahirkan ikan-ikan dengan segala nama. Ia yang mengabarkan rindu pada saudara kami di seberang sana.

...

Apa daya, pemerintah punya kuasa untuk melakukan segala cara. Walaupun itu pahit, kami terima. Sekarang yang tinggal di darat sudah merasakan apa yang diberikan pemerintah.

Program pemerintah itu mencabut akar budaya kami, yaitu akar laut.

...

(Banggai, 2019, hlm. 35—38)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat usaha resistansi dari vokalisator, yakni orang laut, dengan paparan dikotomisnya akan orang laut dengan leppa dan lautnya bersanding dengan orang darat dengan pandangan asingnya terhadap laut dan kekuasaan pemerintah yang menceraibera akar budaya orang laut. Dalam kutipan tersebut, orang laut memaknai leppanya sebagai akar budaya dan kehidupan mereka. Leppa diibaratkan sumber hidup, dengan laut sebagai bumi daratan mereka. Vokalisasi orang laut ini menunjukkan artikulasi bahwa orang laut beridentitas di leppa dan laut. Hal itu dipertegas dengan penggunaan metafora dalam kutipan di atas, “ari-ari kami tertanam di bawah laut, lapangan luas untuk bermain kami”.

Sementara itu, orang darat dan pemerintah mengubah identitas mereka karena pandangan mereka yang “takut laut” yang dapat dibaca dari metafora “takut jatuh ke laut”. Metafora tersebut juga menjelaskan bagaimana ada dua cara pandang yang membangun citra yang saling berkebalikan dan menimbulkan kesalahpahaman, dari orang darat menyikapi orang laut.

Cerpen yang memiliki narasi hampir senada dengan cerpen “Leppa” dalam pembentukan identitas orang laut adalah cerpen “Manusia Ikan”. Dalam cerpen tersebut, narator secara implisit mengisyaratkan bahwa orang-orang laut adalah bagian dari laut yang identik dengan penghuni laut sekaligus objek eksotisme laut. Misalnya saja dalam kutipan cerpen berikut.

Sombong sekali orang kota itu, datang ke sini hanya untuk berceramah dan mengajak kita membaca buku. ... kami butuh ikan-ikan. Dia tidak ke dapur kami, bukan lagi ikan yang kami masak, tapi mi instan. Dia itu siapa? (hlm 65)

...

Peneliti ibu kota itu tak mendapatkan apa-apa dari nelayan, selain kekecewaan. ... Dia pergi ke Ibu kota lalu ke Belanda. Di sana literature orang laut bejibun ...

Dia mendemonstrasikan hasil penelitiannya di symposium beken, Dan dia menyimpulkan bahwa **orang laut adalah keturunan ikan. (→ sea people are descendants of fish)**

(Banggai, 2019, hlm 67; cerpen Manusia Ikan)

Kutipan di atas merupakan fragmen dari cerpen “Manusia Ikan” yang mengisahkan seorang peneliti dari ibu kota yang berusaha menggali kebenaran tentang kehidupan

masyarakat laut. Karena ketidaknyamanan masyarakat laut yang seringkali dimanfaatkan orang-orang dari ibu kota, peneliti pun mengalami penolakan. Namun, peneliti akhirnya memperkaya ilmunya di Belanda yang jauh dari tempat nelayan/orang laut. Dari penelitiannya dan ilmunya di Belanda, peneliti akhirnya menyimpulkan bahwa orang laut merupakan keturunan ikan.

Dari kutipan di atas, terdapat penggambaran yang menarik mengenai labelisasi dan pemberian stereotipe. Digambarkan dua tokoh yang mewakili peradaban darat dan laut. Peneliti ibu kota, dengan ilmu modernnya, mencoba memandangi dan melabeli orang laut, sedangkan orang laut dengan kehidupan dan tradisi lautnya mencoba memaknai kehidupan mereka dan memandangi orang darat.

Dalam cerpen ini, orang laut merasakan bahwa mereka saat ini hanya menjadi objek laut, mereka digambarkan kehilangan subjek kearifannya, sebab mereka jadi objek “penelitian dan objek ceramah peneliti”. Ada krisis identitas yang menyatakan bahwa kehidupan manusia laut goyah karena masuknya “mi instan” di dapur mereka. Mi Instan sendiri merupakan produk peradaban darat yang modern dan serba instan. Pernyataan masyarakat laut tentang dapurnya yang berisi “mi instan” alih-alih “ikan-ikan”, mengisyaratkan bahwa mereka mulai terganggu dan tereduksi identitas subjek kelautannya karena kesehariannya sebagai masyarakat laut dengan penghasilan ikannya, tergantikan oleh simbol-simbol kemodernan peradaban darat yang serba instan.

Di sisi lain, orang laut yang identik dengan laut ditegaskan melalui pandangan-pandangan peneliti dan orang-orang darat. Namun, pandangan tersebut justru melihat identitas kelautan dari orang laut hanya sebagai objek eksotisme. Objek eksotisme tersebut terlihat dari dipandangnya orang laut sebagai “manusia ikan”. Padahal, pada kutipan di atas, “manusia ikan” itu disimpulkan peneliti ibu kota dari ilmu Barat yang memandangi orang laut. Label “manusia ikan” yang disematkan ini dapat disyaratkan dari metafor cara pandang orientalisme Barat dalam memandangi keunikan orang Timur/ orang laut yang penuh eksotisme karena menyatu dengan alam—yang disebut pula dapat menyelam tanpa alat dengan tempo waktu yang cukup lama layaknya seekor ikan.

Gambaran masyarakat laut sebagai subjek laut yang eksotis juga ditampilkan dalam cerpen ini oleh tokoh warganet—warga internet, sebagai asosiasi dari warga darat dengan kemajuan teknologi modern. Menurut warganet, “Jangan-jangan suku laut itu punya insang, jangan-jangan mereka manusia ikan” (Banggai, 2019, hlm 66). Penyebutan ini memperkuat isyarat bahwa cerpen ini ingin menyampaikan bahwa identitas orang laut adalah identitas terberi yang menegaskan posisinya sebagai penghuni laut sekaligus yang liyan, objek eksotisme, berbeda dengan manusia modern/disamakan dengan ikan.

Dari pemaparan di atas, terlihat representasi masyarakat laut sebagai penghuni laut. Identitas penghuni laut dalam konteks ini merupakan identitas yang diartikulasikan dari orang laut itu sendiri maupun orang darat yang modern. Dari artikulasi orang laut, mereka adalah subjek laut, sedangkan dari orang darat mereka adalah objek eksotisme laut. Nada yang membentuk narasi identitas yang berbeda makna ini memperkuat pendapat Hall bahwa identitas budaya dari kelompok merupakan deskripsi dari matra persamaan dan perbedaan yang terus dinarasikan sehingga membentuk makna dan gambaran identitas yang terus bergeser (dalam Barker, 2014)

Masyarakat Laut Sebagai Penjaga Laut dan Tradisi Laut

Dari narasi dikotomis yang ditampilkan oleh cerpen-cerpen Safar Banggai, terdapat pula narasi yang mengarah pada representasi masyarakat laut/orang laut sebagai penjaga laut dan tradisi melautnya. Hal ini terlihat jelas dalam salah satu cerpennya yang berjudul "Makan Mayat Manusia". Pada cerpen tersebut, diperlihatkan dua bentuk sikap dari para nelayan, mereka yang setia dengan tradisi mencari ikan yang ramah lingkungan dan mereka yang memakai teknologi modern tetapi mengorbankan dirinya dan lautnya. Dikotomi tersebut mencoba menegaskan bahwa bersikap layaknya orang laut adalah memilih sikap yang tepat, untuk dirinya dan laut. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Warga kampung resah dengan fenomena bom rakitan ini. Sesebuah di kampung nelayan selalu bercerita bahwa perilaku ini tidak pernah ada di zaman mereka. Mereka menangkap ikan masih menggunakan pukat, pancing, dan beberapa alat tangkapan tradisional lainnya. Mengapa sekarang bom rakitan masuk ke kampung ini.

Pernah sekali, ada yang menjual granat dari hasil menyelam reruntuhan kapal perang dunia kepada warga. Namun, warga kampung menolak. Sebab, itu bukan tradisi warga kampung nelayan. **Mereka mencintai laut.** Mereka mencari sumber penghasilan dari laut. **Kami terus menjaga laut seperti kami menjaga ibu.**

(Banggai, 2019, hlm 15; cerpen Makan Mayat Manusia)

Dari kutipan tersebut, narator menguraikan sikap dari warga kampung dan sesebuah di kampung setelah adanya penggunaan bom rakitan yang mencederai laut, mencederai warga laut. Dari sini pula kemudian muncul penegasan narasi yang dikotomis tentang keaslian dan tradisi orang laut dan cara pandanganya terhadap teknologi peradaban darat modern (bom rakitan).

Orang laut direpresentasikan memiliki tradisi menangkap ikan dengan alat-alat tradisional. Sikap menjaga tradisi merupakan sikap orang laut untuk menjaga laut. Di dalam kutipan tersebut diberikan analogi, "menjaga laut seperti menjaga ibu". Memberikan analogi laut sebagai "ibu" menunjukkan bahwa berterimanya pandangan feminin pada bumi. Selanjutnya, penggunaan kata "mencintai" dan "menjaga" pada subjek feminin laut menunjukkan bahwa orang laut mengambil sikap yang feminin terhadap bumi yang feminin. Hal ini menimbulkan keselarasan bagi mereka, untuk menjaga bumi/ibu secara feminin, berarti membuat ekosistem mereka tetap terjaga, termasuk kelangsungan hidup orang laut yang bergantung pada laut/ibu.

Di sisi lain, bom rakitan identik dengan teknologi modern yang eksplosif, merusak, dan simbol keserakahan. Menyikapi laut sebagai ibu dengan sikap yang merusak (penggunaan bom), berarti menyikapi laut yang feminin dengan kekuatan maskulin. Dalam hal ini, yang tercipta bukanlah keselarasan hidup, melainkan relasi kuasa untuk terus mengeksploitasi laut yang kemudian dinarasikan dapat berbalik merusak manusia itu sendiri.

Masyarakat Laut Setia Pada Laut

Dalam narasi dikotomis yang lain di kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut*, terdapat pula bentuk yang memperjelas representasi identitas masyarakat laut sebagai orang yang setia terhadap laut. Bentuk representasi ini terpancar pada salah satu cerpen Safar Banggai yang berjudul "Ia Tak Sadar Air Matanya Jatuh". Dalam cerpen ini dikisahkan sejoli kakek dan nenek yang masih menempati perkampungan nelayan di lautan. Mereka bertahan dalam biliknya dengan segala macam resah. Resah karena tidak

pernah dijenguk anak-cucunya juga resah terhadap kondisi laut dengan ombaknya yang menggoyahkan bilik.

Dalam penceritaan cerpen ini, naratologi memberikan beberapa simbolisasi yang dapat dibaca sebagai sikap hidup masyarakat/orang laut. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Si Kakek hanya ditemani istrinya di rumah panggung kecil di ujung Kampung Nelayan. Kadang bila angin laut menerpa, rumahnya seperti buahian. ...

Sudah sekian tahun, mereka hidup berdua. Kedua anak mereka mengurus rumah tangga masing-masing. Cucu mereka sibuk dengan aktivitas sekolah dan kuliah, bahkan ada beberapa cucu tak tahu di mana kampung dan nenek mereka.

Saat dingin menyelimuti tubuh, si istri tak sekejap pun melepas rangkulan di tubuh suaminya yang kian ringkih. Tak Sekejap pun. Dengan terbata-bata si istri berdoa kepada Tuhan agar ia tak meninggal lebih dulu. **Ia ingin menjaga dan merawat suaminya hingga ajal tiba.**

....

(Banggai, 2019, hlm 17-18; cerpen *Ia Tak Sadar Air Matanya Jatuh*)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa gambaran kakek dan nenek nelayan yang hidup berdua dan tidak meninggalkan kampungnya, walaupun kehidupannya tidak lagi mudah dijalani oleh mereka berdua. Sementara, anak cucunya yang sudah pindah ke tempat jauh, dan mengenal peradaban darat, tak sekalipun menengok kakek-nenek itu. Dari nulikan ini, ada penggambaran dikotomis yang ingin disampaikan narator, tentang kesetiaan kakek dan nenek di lautan, dan ketidakpedulian pada kampung dan laut bagi mereka yang sudah mengenal daratan. Bahkan tidak tahu sama sekali akan kampung dan lautannya.

Selain itu, dalam cerita yang sangat pendek, kakek disimbolisasi sebagai pihak yang setia. Setia pada kampungnya, lautnya, dan setia pada istrinya. Kakek dan nenek digambarkan berpelukan dan resahnya, dalam takutnya, yang bukan karena laut, tetapi karena “kedua anaknya tidak pernah menjenguknya” (Banggai, 2019, hlm 18). Penggambaran ini menyimbolisasi bahwa mereka orang laut tidak akan pernah takut pada lautan, namun takut ketika peradaban darat merenggut mereka, bahkan melupakan mereka.

Di cerpen yang sangat pendek ini pula, nenek senantiasa memeluk kakek dan “berdoa agar dirinya tak meninggal lebih dulu, agar dapat merawat suaminya hingga ajal”. Di sini nenek adalah perempuan, simbol femininitas, layaknya lautan yang dimaknai feminin seperti dalam cerpen “Makan Mayat Manusia”. Laut dan nenek ingin menjaga kakek, orang laut yang dilupakan keturunannya karena peradaban darat. Juktaposisi nenek dan laut ini menunjukkan adanya makna bahwa laut selalu ingin di sisi orang laut, bersama orang laut, meskipun pada akhirnya keturunan mereka meninggalkan mereka ke daratan. Di akhir cerita, simbol femininitas itu digambarkan tragis, nenek meninggal terlebih dahulu tanpa disadari. Hal ini secara implisit seolah juga ingin menyampaikan bahwa laut, seperti nenek sebagai simbol femininitas, pada akhirnya kalah terlebih dahulu dan rusak karena keturunan orang laut yang semestinya bersama dan menjaga mereka meninggalkan mereka karena peradaban darat.

Representasi yang menunjukkan bahwa orang laut yang setia pada laut juga tergambar secara implisit pada cerpen “Dua perempuan untuk Satu Lelaki”. Cerpen ini menceritakan perempuan yang ditinggal suami pertamanya untuk pergi ke kota. Kemudian ia hidup bahagia dengan suami keduanya sebagai nelayan. Namun, di akhir cerita, suami barunya digambarkan tidak setia karena mau untuk meniduri sahabat dari si istri. Nukilan cerpennya sebagai berikut.

Dulu, suamiku pamit, **alasan mencari uang di negeri jiran**. Di kampung ini (nelayan) tidak menghasilkan apa-apa lagi ...
Ia, suamiku yang pertama, mungkin bosan dengan kehidupan kami di gubuk kecil. Barangkali juga ia punya alasan yang lebih serius ketimbang bosan.

(Banggai, 2019, hlm 31-32; cerpen *Dua Perempuan untuk Satu Lelaki*)

Dari gambaran cerpen ini, ada simbolisasi dari tokoh perempuan dan laki-laki. Sekali lagi, perempuan adalah simbol femininitas, seperti laut, sementara laki-laki adalah simbol maskulinitas. Di sini, kesetiaan, termasuk pada kehidupan laut, secara implisit ditunjukkan melalui simbol femininitas. Istri yang ditinggal suaminya ke kota, ke peradaban darat untuk “mencari uang”, tidak pernah dijenguk dan diberi kabar. Maskulinitas digambarkan tidak puas pada kehidupan laut, kehidupan dengan femininitas. Si istri sebagai simbol feminin kemudian hidup bahagia karena ia di laut, di kampung nelayan, bersama suami barunya yang juga mau hidup di laut sebagai nelayan. Namun, suami barunya, sebagai simbol maskulinitas juga pada akhirnya tergoda untuk tidak setia, karena ingin meniduri sahabat istrinya. Maskulinitas sekali lagi digambarkan tidak setia.

Dari dikotomi feminin-maskulin ini, seolah ingin disampaikan bahwa bentuk femininitas memiliki kesetiaan dan kemauan untuk hidup lebih tenang dan menaungi. Sementara, maskulinitas yang erat dengan simbol peradaban modern, selalu saja menginginkan sesuatu yang lebih, bahkan untuk tidak setia dan tidak dapat membawa keseimbangan kehidupan.

Masyarakat Laut dan Tradisi Mistik

Dalam beberapa cerpen di kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut* terdapat beberapa gambaran tentang masyarakat laut dan tradisi mistiknya. Tidak semuanya menunjukkan praktik mistik. Namun, ada beberapa yang secara dikotomis jelas menyampaikan tentang masyarakat laut yang masih erat dengan gambaran mistiknya. Salah satunya adalah cerpen “Mbo Ma Di Lao”. Dalam cerpen ini digambarkan dikotomi masyarakat yang memeluk agama samawi dengan tokoh yang disebut mengalami gangguan jiwa dan terus mempercayai bentuk-bentuk mistik dalam gumamannya. Ada pesan yang menarik ketika pada akhir cerita, simbol agama samawi dan pemilihan politik yang pengaruhnya berkembang dari peradaban darat harus roboh karena laut, dan hanya tokoh yang dianggap gila itu yang selamat. Hal itu dapat disimak pada kutipan cerpen berikut.

Usai pelantikan Kepala Kampung, seluruh warga nelayan geger. Bukan sebab kerusuhan politik, melainkan munculnya kembali Kakek Gila ...

“Ah, masak ia tak setuju dengan pelantikan Kepala Kampung. Mana tahu ia tentang politik.”

...

Musala yang kokoh disanggan tiang utama dan Sembilan puluh Sembilan tiang kecil rubuh seketika diempas ombak pasang. Rumah-rumah nelayan tersapu bersih, kecuali rumah Kakek Gila, yang semalam masih menyempatkan memanggil “Mbo Ma di Lao.”

(Banggai, 2019, hlm 47-49; cerpen *Mbo Ma di Lao*)

Di dalam cerpen “Mbo Ma di Lao”, tokoh Kakek Gila menjadi sosok liyan di tengah masyarakat. Bukan hanya karena ia dianggap gila, tetapi juga karena menggemunkan kalimat-kalimat layaknya mantra yang tidak seorang pun memahami itu. Di sini, Kakek yang liyan diposisikan bersama dengan kepercayaan mistik yang dipahaminya. Secara implisit, ada pemosisian dikotomis, peradaban darat modern yang berasosiasi dengan pesta politik dan agama samawi meliyankan kepercayaan mistik dari orang laut.

Melalui kutipan di atas, di akhir cerita cerpen ini, dapat dibaca beberapa simbol peradaban darat yang kemudian disapu laut. “Musala” dengan “tiang utama dan sembilan puluh sembilan tiang kecil” mengisyaratkan peradaban Islam, yang memang berkembang dari daratan jauh di Timur Tengah sana. Selain itu, pesta politik yang jadi permainan warga kampung juga mengisyaratkan bentuk peradaban yang di bawa dari daratan Barat. Disapunya seluruh peradaban darat itu di dalam cerita yang ditutup dengan selamatnya Kakek yang menyebut “Mbo Ma di Lao” mengisyaratkan dua hal. Pertama, itu dapat dibaca bahwa upaya peliyanan tradisi mistik orang laut karena peradaban darat merupakan sebuah hal yang tidak semestinya dilakukan oleh orang laut. Sebab, yang datang dari laut, semuanya akan kembali ke laut “Mbo Ma di Lao”. Kedua, itu juga bisa dimaknai bahwa agama yang erat dengan permainan politik ala peradaban darat modern semestinya disudahi. Pemahaman mistik orang laut adalah bentuk pemaknaan asli laut yang membawa orang laut untuk tetap pada subjek laut tanpa kepentingan politik dan agama dari peradaban darat.

Selain cerpen “Mbo Ma di Lao”, terdapat pula cerpen-cerpen lain yang menunjukkan bahwa praktik mistik, magisme, dan kearifan lokal menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat laut. Salah satunya yang tergambar pada cerpen “Perempuan yang Membuang Jala” seperti berikut.

Atam langsung saja berinisiatif ke sanro (dukun) di kampung nelayan. Meminta sanro memberi obat agar istrinya hamil. Kalau sanro yang turun tangan, semua beres, setidaknya, beberapa warga kampung nelayan sudah mengalaminya.

...

(Banggai, 2019, hlm 44; cerpen *Perempuan yang Membuang Jala*)

Cerpen ini berkisah mengenai kehidupan suami istri yang tinggal di kampung nelayan dengan pelbagai kompleksitas masalah domestiknya. Salah satu yang paling disorot adalah perihal seorang istri yang selalu mencari ikan sebagai nelayan dan kesulitannya untuk hamil. Bentuk pada kepercayaan mistik dan magis di sini ditunjukkan pada sikap tokoh untuk percaya pada sanro dalam membantu penyelesaian masalah mereka. Representasi ini menjadi sedikit gambaran mengenai kepercayaan mistik dan magis yang dipercayai orang/masyarakat laut dan menjadi tradisi di sana. Ditunjukkannya kepercayaan terhadap hal ini juga menunjukkan kekentalan gambaran identitas masyarakat laut dalam kearifan dan kepercayaan magis dan mistik.

Masyarakat Laut Tidak Tunduk pada Batasan Daratan

Bentuk representasi terakhir yang menggambarkan masyarakat laut dan identitasnya adalah perihal asal-usul masyarakat laut itu sendiri. Wacana tentang asal-usul ini muncul dalam beberapa cerpen. Salah satu yang paling mencolok menarasikan wacana ini adalah cerpen “Kami Orang Bajo Tanah Asal Jadi Dongeng”. Yang cukup menarik dari cerpen ini adalah penceritaan dari cerpen yang menyerupai dongeng, tetapi judulnya bukan “dongeng masyarakat laut”. Penekanan pada penyebutan “tanah asal jadi dongeng” dengan bentuk penceritaan berbingkai dengan tokoh yang

mendongeng itu mengisyaratkan pesan bahwa eksistensi masyarakat laut sebagai orang di laut saat ini bukanlah hal yang dapat ditemui secara wajar, melainkan sesuatu yang nantinya akan dianggap dongeng karena normalnya manusia dianggap hidup di darat. Hal itu kuat tergambar pada kutipan berikut.

Tercatat, dulu mereka hanya tinggal di perahu. Berpindah-pindah dari pantai ke pantai yang lain. Mereka menyebut laut adalah tanah mereka. Laut adalah bumi mereka. Dari negeri antah berantah, mereka melanjutkan berlayar ke berbagai penjuru. Tak punya negara....

(Banggai, 2019, hlm 65; cerpen Manusia Ikan)

Cerpen ini, sesuai kutipan di atas, berusaha memberikan narasi tentang identitas asal dari orang laut yang awalnya tinggal di leppa. Orang laut adalah orang yang tinggal di lautan luas dan tidak hanya terpatok pada batas-batas daratan. Orang laut yang dalam cerpen ini kemudian merujuk pada orang Bajo, adalah orang yang terasnya, pijaknya, dan taman bermain serta ladang hidupnya adalah lautan. Mereka bukan orang yang harus tunduk pada batas negara-bangsa yang menurut Chris Barker (2014) baru muncul sejak peradaban modern dan berdasar dari konsepsi Barat yang hidupnya berporos pada daratan.

Pernyataan “laut adalah bumi mereka” menegaskan tentang adanya kontestasi terhadap ide bumi adalah daratan. Bagi masyarakat laut, bumi adalah lautan. Konsepsi bumi adalah daratan yang datang dari peradaban darat hanya memenjarakan dunia orang/masyarakat laut, dalam hal ini masyarakat Bajo. Hal itu juga ditegaskan pada fragmen lain di cerpen ini.

Orang Makassar dan Mandar memang pelaut, tapi mereka punya daratan asal. Orang Minang dan Jawa, memang perantau, tapi mereka punya tanah kembali. Tapi, kami orang Bajo, tanah asal menjadi dongeng.

(Banggai, 2019, hlm 59; cerpen *Kami Orang Bajo Tanah Asal Jadi Dongeng*)

Bunyi narasi dari “orang Makassar dan Mandar punya daratan” adalah bentuk perbandingan bahwa identitas orang laut atau orang Bajo itu berbeda dengan mereka yang memaknai laut dan hidup di darat. Orang Bajo berbeda dengan orang Makassar dan Mandar yang harus pula mengikuti konsepsi politik negara dengan tata aturan kedaratannya dalam kehidupan. Penyebutan “Minang dan Jawa perantau, tapi punya tanah” juga mengisyaratkan bahwa identitas mereka berbeda. Identitas orang Bajo yang merantau tidak harus kembali ke daratan. Sebab, lautan, di manapun merupakan buminya. Lautan adalah legitimasi politik orang Bajo. Orang Bajo yang sudah melaut dan seharusnya terus di bumi lautnya, punya pilihan untuk tidak berada di darat.

Namun, sekali lagi, penekanan “tanah asal menjadi dongeng” pada akhir cerita menunjukkan pemaknaan bahwa keaslian identitas orang Bajo pada akhirnya akan menjadi dongeng. Orang Bajo dipaksa punya daratan jika mereka ingin menjadi bagian dari negara-bangsa. Sebab, konsepsi negara bangsa yang berasal dari peradaban darat di Barat, memaksa seluruh warga secara hegemonik untuk punya landasan hidup di darat, dan memandang laut hanya bagian lain, bagian liyan dari kehidupan mereka.

Simpulan

Kumpulan cerita pendek *Nelayan itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai menampilkan secara tersirat representasi tentang kebiasaan dan identitas masyarakat laut, khususnya masyarakat Bajo. Dari hasil dan pembahasan di atas, setidaknya ditemukan 5 (lima) bentuk kategorisasi dari representasi identitas masyarakat laut, seperti masyarakat laut sebagai penghuni laut; masyarakat laut menjaga laut dan tradisi laut; masyarakat laut selalu setia terhadap laut; masyarakat laut dan tradisi mistik; serta masyarakat laut tidak tunduk pada batasan daratan.

Dari representasi yang ditunjukkan dalam berbagai naratologi dan vokalisasi di dalam analisis kumpulan cerita pendek *Nelayan itu Berhenti Melaut*, dapat diketahui bahwa kumpulan cerpen ini mencoba menampilkan gambaran masyarakat laut yang diartikulasikan melalui sudut pandang orang-orang laut itu sendiri. Dalam artian ini, ada upaya menampilkan artikulasi yang jauh berbeda dari yang ditawarkan masyarakat di peradaban darat tentang laut. Oleh karena itu, ada beberapa poin yang dapat dibaca dan dimaknai secara sosiologis dengan mengaitkan sudut pandang narasi di cerpen dengan biografi dan ideologi penulis serta konteks sosial yang dituju karya, antara lain: 1) representasi sebagai sebuah upaya untuk menyampaikan ideologi penulis, 2) representasi dengan konteks identitas masyarakat laut/bajo, 3) artikulasi dan narasi alternatif sebagai kritik terhadap pemerintah dan peradaban modern yang menggeser makna laut dan masyarakat laut.

Analisis terhadap kumpulan cerita pendek *Nelayan itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai masih sangat terbuka untuk dilanjutkan. Beberapa usulan penelitian yang dapat dilakukan adalah analisis ekofeminisme yang terkandung di dalam kumpulan cerpen. Analisis ini sangat menarik untuk digali lebih lanjut karena di beberapa cerpen simbol femininitas diperlihatkan baik melalui tokoh perempuan, masyarakat laut, maupun laut itu sendiri. Selain itu, isu terkait laut yang dijadikan sebagai komoditas dan adanya relasi kuasa dalam hubungan masyarakat dan peradaban darat dan laut juga menjadi ide penelitian mendatang yang menarik untuk diteruskan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. (2017). Wajah Laut dalam Sastra Indonesia, Perspektif Blue Cultural Studies: Menikmati Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa-nya Y.B. Mangunwijaya. Jurnal Susastra Vol. 6, No. 1.
- Banggai, Safar. (2019). *Nelayan Itu Berhenti Melaut*. Yogyakarta: Pojok Cerpen.
- Barker, Chris. (2014). Kamus Kajian Budaya. Diterjemahkan oleh B. Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Damono, Sapardi Djoko. (2010). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Elfira, Mina. (2014). Representasi Budaya Matrilineal-Maritim dalam Sastra Lisan Minangkabau, Kaba Anggun Nan Tongga. Universitas Indonesia: Budaya Maritim dalam Sastra.
- Hall, Stuart. (1997). "The Work of Representation" dalam Stuart Hall (ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Ikbar, Atikah. (2019). Realitas sosial Masyarakat Bugis dalam Kumpulan Cerpen Sawerigading Datang dari Laut karya faisal Oddang, Kajian Strukturalisme Genetik. Prosiding SENASBASA (seminar Nasional Bahasa dan Sastra) hlm. 153-161.

- Gonggong, Anhar. (2020). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia dengan Strategi Maritim Indonesia. *Jurnal Maritim Indonesia*, Volume 8 Nomor 2.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2017). *Laut Masa Depan Bangsa: Kedaulatan, Keberlanjutan, Kesejahteraan*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia. (2017). *Kebijakan Kelautan Indonesia*. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017.
- Lapian, Adrian B. (1997). *Peta pelayaran Nusantara dari Masa ke Masa*. Tokyo, Kobundo: jiten Tonan Azia no Seitai.
- Luxemburg, Jan van, Williem G Westeijn, dan Mieke Ball. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Noviatussa'diyah, Sugiarti, dan Eggy Fajar Andalax. (2021). Ekologi Budaya Suku Bajau dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. *Belajar Bahasa, Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, Vol.6, No.1, hlm 15-30.
- Swingewood, Alan and Dian T. Laurenson. (1972). *Sociology of Literature*. New York: Shocken Books.
- Taum, Yoseph yapi. (2013). *Berbagai Mitos tentang Laut: Mengungkap Konsep Bahari Bangsa Indonesia*. Kongres Internasional Folklore Asia III.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yamin, Muhammad. (2015). Poros Maritim Indonesia sebagai Upaya Membangun Kembali Kejayaan Nusantara. *Jurnal INSIGNIA*, Vol. 2, No. 2.